

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMAHUSADA SURAKARTA
2023

**PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL DIRUANG
ARJUNA RSJD Dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA**

Christian Adri Santosa ¹, Aria Nurahman ²

¹Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Program Profesi
Universitas Kusuma Husada Surakarta

² Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: adricristian706@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia adalah keadaan adanya gangguan pada fungsi kejiwaan, meliputi proses berfikir, emosi, kemauan, dan perilaku psikomotorik, termasuk bicara, Salah satu dampak Skizofrenia yang berkelanjutan dapat menimbulkan masalah yaitu Isolasi Sosial. Isolasi sosial merupakan keadaan penurunan kemampuan berinteraksi yang ditandai dengan menarik diri dari lingkungan. Klien dengan gangguan interaksi sosial dapat dilakukan upaya tindakan keperawatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan interaksi sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain, Salah satu tindakan keperawatan tersebut adalah terapi menggambar. Terapi menggambar adalah bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi sehingga dapat melepaskan emosi, dan mengekspresikan diri, secara tidak langsung akan meningkatkan interaksi sosial.

Penulis melakukan pencarian artikel dari *database google scholar*, pada pencarian didapatkan 8 artikel yang sesuai dengan kriteria *inklusi*, dan dilakukan telaah, analisa jurnal menggunakan teknik PICO, selanjutnya penulis melakukan pendekatan asuhan keperawatan yaitu pengkajian, penegakan diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Sampel yang diambil dalam karya tulis ilmiah ini adalah 1 responden. pemberian terapi Menggambar dengan durasi 20 menit selama 3 hari, bermanfaat secara signifikan mengurangi atau mengatasi isolasi sosial pada pasien Skizofrenia, di ruang Arjuna RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Terapi terapi Menggambar dengan durasi 20 menit selama 3 hari, bermanfaat secara signifikan mengurangi atau mengatasi isolasi sosial pada pasien Skizofrenia, di ruang Arjuna RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Kata-kata kunci : Skizofrenia, Isolasi sosial, Terapi menggambar.
Referensi : (2015-2018)

**PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL DIRUANG
ARJUNA RSJD Dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA**

Christian Adri Santosa ¹, Aria Nurahman ²

¹Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Program Profesi
Universitas Kusuma Husada Surakarta

² Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: adricristian706@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia adalah keadaan adanya gangguan pada fungsi kejiwaan, meliputi proses berfikir, emosi, kemauan, dan perilaku psikomotorik, termasuk bicara, Salah satu dampak Skizofrenia yang berkelanjutan dapat menimbulkan masalah yaitu Isolasi Sosial. Isolasi sosial merupakan keadaan penurunan kemampuan berinteraksi yang ditandai dengan menarik diri dari lingkungan. Klien dengan gangguan interaksi sosial dapat dilakukan upaya tindakan keperawatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan interaksi sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain, Salah satu tindakan keperawatan tersebut adalah terapi menggambar. Terapi menggambar adalah bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi sehingga dapat melepaskan emosi, dan mengekspresikan diri, secara tidak langsung akan meningkatkan interaksi sosial.

Penulis melakukan pencarian artikel dari *database google scholar*, pada pencarian didapatkan 8 artikel yang sesuai dengan kriteria *inklusi*, dan dilakukan telaah, analisa jurnal menggunakan teknik PICO, selanjutnya penulis melakukan pendekatan asuhan keperawatan yaitu pengkajian, penegakan diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Sampel yang diambil dalam karya tulis ilmiah ini adalah 1 responden. pemberian terapi Menggambar dengan durasi 20 menit selama 3 hari, bermanfaat secara signifikan mengurangi atau mengatasi isolasi sosial pada pasien Skizofrenia, di ruang Arjuna RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Terapi terapi Menggambar dengan durasi 20 menit selama 3 hari, bermanfaat secara signifikan mengurangi atau mengatasi isolasi sosial pada pasien Skizofrenia, di ruang Arjuna RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Kata-kata kunci : Skizofrenia, Isolasi sosial, Terapi menggambar.
Referensi : (2015-2018)

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) dalam situs resminya, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia pada tahun 2019 terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga.

Skizofrenia adalah gangguan psikiatri berat, dengan prevalensi seumur hidup sekitar 1% populasi dunia. Skizofrenia menunjukkan manifestasi gangguan fungsi berpikir normal. Psikopatologi pada skizofrenia dapat digolongkan ke dalam tiga dimensi, yaitu gejala positif, gejala negatif, dan disorganisasi. Gejala positif meliputi halusinasi, waham, gaduh gelisah, perilaku aneh, dan sikap bermusuhan. Gejala negatif meliputi afek tumpul atau datar, menarik diri, berkurangnya motivasi, miskin kontak emosional (pendiam, sulit diajak bicara), pasif dan apatis. Gejala disorganisasi meliputi disorganisasi pembicaraan, disorganisasi perilaku, serta gangguan dalam pemusatan perhatian dan pengolahan informasi. Gejala ini dikaitkan dengan hendaya sosial dan pekerjaan pasien skizofrenia. Salah satu dampak Skizofrenia yang berkelanjutan dapat menimbulkan masalah yaitu Isolasi Sosial

(Saraswati, Dasuki, & Ermayan, 2017).

Isolasi sosial merupakan keadaan ketika seseorang mengalami penurunan kemampuan berinteraksi serta tidak ada keinginan untuk berinteraksi yang ditandai dengan menarik diri dari lingkungan sekitarnya karena merasa di tolak, tidak dianggap, kesepian dan lain-lain (Afnuhazi, 2015). Batasan karakteristik pada pasien isolasi sosial antara lain tidak menganggap penting dukungan sosial, afek tumpul, adanya bukti cacat baik fisik maupun mental, tidak ada kontak mata, menunjukan sikap permusuhan, senang sendiri dan menarik diri dari keramaian (Hamid, 2018).

Kemampuan berinteraksi memerlukan latihan dan pendekatan karena berkomunikasi pada klien dengan isolasi sosial membutuhkan tenaga, waktu dan kesabaran yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya dalam proses komunikasi pada klien dengan isolasi sosial. Disisi lain perawat juga harus memiliki tanggung jawab, moral yang tinggi dan didasari atas sikap peduli serta penuh kasih sayang dalam membantu klien dengan isolasi sosial (Widdyasih, 2016).

Klien dengan gangguan interaksi sosial dapat dilakukan upaya tindakan keperawatan yang bertujuan untuk melatih klien melakukan interaksi sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain. Salah satu tindakan keperawatan tersebut adalah terapi menggambar yang bertujuan untuk melatih keterampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan

lingkungannya secara optimal (Maulita, 2021).

Melukis atau menggambar berkaitan dengan aspek kontemplatif atau sublimasi (Masada et al., 2018). Kontemplatif atau sublimasi adalah salah satu cara menyalurkan segala sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti emosi pada saat melakukan aktivitas menggambar. Kontemplatif dalam hal ini didefinisikan sebagai perasaan yang ditumpuk baik itu berupa memori atau emosi perlu untuk diungkapkan atau disampaikan. Hal ini bertujuan agar pasien tidak berada pada kondisi dimana dirinya terjebak antara realitas dan imajiner yang diciptakan oleh diri mereka sendiri. Aspek kontemplatif atau sublimasi inilah yang kemudian dikenal dengan istilah katarsis dalam dunia psikoanalisa.

Menurut The British Assocation Of Art Therapist (2018) mendefinisikan Art Therapy sebagai suatu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai cara utama ekspresi dan komunikasi, Art Therapy atau terapi menggambar telah banyak di lingkungan medis, salah satunya untuk pengobatan penyakit gangguan jiwa seperti isolasi sosial. Melalui terapi ini pasien dapat melepaskan emosi, mengekspresikan diri melalui cara-cara non verbal dan membangun komunikasi.

Tujuan studi kasus ini adalah Untuk mengetahui penatalaksanaan keperawatan terapi menggambar pada pasien isolasi sosial di ruang Arjuna RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan pre dan post test ,

populasi dalam penelitian ini adalah 1 responden usia 23 tahun yang menderita Skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial, dengan kriteria *inklusi* pada studik kasus ini adalah Pasien dengan isolasi sosial, Pasien yang bersedia menjadi responden. Kriteria *eksklusi*, yaitu Pasien yang tidak mengalami isolasi sosial, Pasien yang menolak dijadikan responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan standar operasional prosedur pemberian terapi Menggambar, dan media pengukur lembar observasi tanda dan gejala.

Peneliti melakukan pemberian terapi Menggambar, dengan durasi 20 menit selama 3 hari, dengan menggunakan media pengukur lembar observasi tanda dan gejala .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 25 juni 2023 di bangsal Arjuna Rumah Sakit Jiwa dr. Arif Zainudin Surakarta. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi pasien, perawat yang meliputi: identitas pasien, riwayat keperawatan, konsep diri, fokus pengkajian dan terapi medik. Data yang diperoleh : identitas pasien yaitu pasien bernama Tn..N berumur 23 tahun, berjenis kelamin laki-laki, alamat Boyolali, pasien beragama islam, pasien masuk rumah sakit tanggal masuk rumah sakit 15 juni 2021 dengan nomor registrasi masuk 08XXX. Sdr. N banyak berdiam diri, menyendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain, melamun, kontak mata kurang dan tidak mau beraktivitas sehingga

keluarga membawa pasien ke Rumah Sakit Jiwa dr. Arif Zainudin Surakarta pada tanggal 15 juni 2023.

Selama berinteraksi di dapatkan data obyektif selama perawatan yaitu pasien mengatakan ingin sendirian, menyembunyikan muka, tidak ada kontak mata, pasien mengatakan tidak mampu melakukan apapun, pasien mengatakan tidak berguna, berjalan menunduk, postur tubuh menunduk dan tidak berminat berinteraksi dengan orang lain.

2. Hasil Diagnosa Keperawatan

Penulis mengangkat diagnosa keperawatan pada studi kasus yaitu isolasi sosial, dan harga diri rendah kronis. Penulis mengangkat diagnosa keperawatan utama yaitu isolasi sosial pada Tn..N didukung dengan data subyektif pasien mengatakan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, mengatakan ingin sendirian, menarik diri, tidak berminat berinteraksi dengan orang lain, tidak ada kontak mata, tidak bergairah/lesu.

3. Intervensi keperawatan

Setelah melakukan pengkajian (observasi) awal terkait Isolasi sosial pada pasien dilakukan intervensi keperawatan dengan melakukan terapi menggambar.

Tujuan umum : pasien mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Tujuan yang pertama pasien dapat membina hubungan saling percaya. Dengan kriteria hasil: pasien bersedia duduk berdampingan dengan perawat, ada kontak mata, pasien mau berjabat tangan dan berkenalan, dan pasien mau menceritakan masalahnya.

4. Hasil implementasi keperawatan

Tindakan keperawatan dilakukan pada hari pertama sabtu tanggal 05 agustus 2023 pukul 09.00 WIB yaitu memberikan Tindakan keperawatan pada pasien isolasi sosial yaitu dengan cara mengidentifikasi penyebab isolasi sosial dan melakukan terapi menggambar pasien dapat merasakan efek dari menggambar suatu objek alam dan data obyektif : pasien mampu menceritakan apa yang digambar, tidak ada kontak mata, badan menunduk, pasien tidak suka diajak berbicara terus menerus, pasien tampak melamun.

Tindakan keperawatan yang kedua dilakukan pada hari senin tanggal 07 agustus 2023 pukul 10.00 WIB yang dilakukan yaitu mengulangi dan intervensi Tindakan keperawatan isolasi sosial yaitu terapi menggambar, subyektif : pasien mengatakan ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitar, pasien mengatakan ingin ingin menggambar bersama dengan perawat. Dan data obyektif : pasien mampu mengikuti kegiatan sampai selesai, tidak ada kontak mata, lesu, afek datar dan pasien tampak melamun.

Tindakan keperawatan yang ketiga dilakukan pada hari selasa tanggal 08 agustus 2023 pukul 10.00 WIB. yaitu mengevaluasi tindakan keperawatan hari 1-3 yang telah diajarkan kemudian dilanjut dengan aktivitas terjadwal terapi menggambar, dengan data subyektif pasien mengatakan ingin berinteraksi dengan pasien lainnya, pasien mengatakan ingin menggambar bersama dengan pasien lainnya , pasien mengatakan ingin sendiri, data

obyektif: ada kontak mata, tidak menyembunyikan muka, pasien tampak berbincang dengan pasien lainnya.

5. Hasil Evaluasi

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari dapat diperoleh hasil evaluasi atau catatan perkembangan. Evaluasi yang diperoleh pada hari pertama pada hari sabtu tanggal 05 agustus 2023 pukul 10.00 WIB, dengan data subyektif : pasien mengatakan ingin sendiri, pasien mengatakan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, dan data obyektif : pasien bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai, tidak ada kontak mata, menunduk, lesu, .

Assesment : masalah keperawatan jiwa isolasi sosial belum teratasi, cara kontrol halusinasi belum optimal *Planning* : bimbingan cara berinteraksi dengan terapi menggambar, bimbingan cara masukkan jadwal kegiatan harian pasien, mengevaluasi jadwal kegiatan harian

Evaluasi yang diperoleh pada hari kedua dilakukan pada hari senin tanggal 07 agustus 2023 pukul 10.00 WIB, dengan data subyektif : pasien mengatakan ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitar, pasien mengatakan ingin menggambar bersama dengan perawat. Dan data obyektif : pasien mampu mengikuti kegiatan sampai selesai, tidak ada kontak mata, lesu, afek datar dan pasien tampak melamun.

Assesment: Isolasi sosial teratasi sebagian belum optimal *Planning* : bimbingan untuk menggunakan terapi menggambar

dengan diselingi dengan obat dan meminum obat dengan benar

Evaluasi yang diperoleh pada hari ke tiga dilakukan pada hari selasa tanggal 08 agustus 2023 pukul 10.00 WIB, dengan data subyektif : pasien mengatakan ingin berinteraksi dengan pasien lainnya, pasien mengatakan ingin menggambar bersama dengan pasien lainnya, pasien mengatakan ingin sendiri, data obyektif: pasien mampu menjelaskan apa yang digambar beserta menceritakan kegiatan yang digambar pasien, ada kontak mata, tidak menyembunyikan muka, pasien tampak berbincang dengan pasien lainnya.

Assesment : Isolasi sosial teratasi. *Planning* : bimbingan cara berinteraksi, gunakan cara terapi menggambar, menggunakan obat dengan benar, dan aktivitas terjadwal.

Setelah dilakukan implementasi dan evaluasi didapatkan hasil bahwa ada penurunan tanda dan gejala isolasi sosial pada Tn. N. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terapi menggambar berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala isolasi sosial sebelum dan sesudah diberikan terapi menggambar dengan skor penurunan 9 di ruang Arjuna RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

SARAN

1. Bagi Pasien

Penulis menyarankan pada pasien dengan isolasi sosial agar dapat memanfaatkan terapi menggambar dalam untuk

mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial sebagai alternatif cara non farmakologi yang aman dan mudah untuk dilakukan dirumah.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Terapi menggambar dalam dapat dijadikan sebagai salah satu terapi alternatif untuk mengatasi isolasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afnuhazi, R (2015). *Komunikasi Teraupetik dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.

Hamid, A. Y. S., & Susanti, H. (2018). *Penerapan Terapi Generalis, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, dan Social Skill Training pada Pasien Isolasi Sosial*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*.

Risikesdas. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Dari <http://www.depkes.go.id>

Widyaningsih. [http://widdyasih2016.wordpress.com/08/10/10/isolasi sosial : menarik diri/](http://widdyasih2016.wordpress.com/08/10/10/isolasi-sosial-menarik-diri/)

World Health Organization. (2016). *World Health Statistics - Monitoring Health For The SDGs*. World Health Organization. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>